

Pengembangan Inclusive Resource Center Berbasis Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan ABK) di Kelurahan Jatinegara Kaum

Septiyani Endang Yunitasari*, Asep Supena, Indina Tarjiah, Muh. Takdir, Neddyana Pahlawaty, Kholifatul Novita Ningsih, Nur Zahra Aqilla Purwanti, Nusaibah Ghoida Ismatulloh
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

*Corresponding Author: septiyani.endang@unj.ac.id

Dikirim: 11-08-2026; Direvisi: 01-09-2026; Diterima: 03-09-2026

Abstrak: Pendidikan inklusif membutuhkan sistem layanan yang mampu mendukung identifikasi kebutuhan peserta didik secara dini, pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Di Kelurahan Jatinegara Kaum, layanan pendidikan inklusif masih menghadapi keterbatasan dalam pelaksanaan skrining awal, kompetensi guru dalam identifikasi dan pendampingan, dokumentasi perkembangan peserta didik, serta komunikasi dengan keluarga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengembangkan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan ABK) sebagai pusat layanan pendidikan inklusif di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Kegiatan menggunakan pendekatan participatory action melalui tahapan analisis kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, implementasi program, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 23 guru kelas dan guru mata pelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan angket yang mengukur pengetahuan mengenai ABK dan skrining awal, kesiapan melakukan identifikasi dan pendampingan, serta pemahaman pemanfaatan Inclusive Resource Center. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur. Pemahaman guru mengenai skrining awal meningkat dari 21,74 persen menjadi 91,30 persen, sedangkan pemahaman mengenai fungsi Inclusive Resource Center meningkat dari 56,52 persen menjadi 91,30 persen. Selain itu, terbentuk Inclusive Resource Center yang dilengkapi instrumen skrining, media pembelajaran adaptif, sistem dokumentasi perkembangan peserta didik, dan fasilitas konsultasi guru dan orang tua. Program SAPA berbasis Inclusive Resource Center dapat memperkuat kapasitas guru dan membangun sistem layanan pendidikan inklusif yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif; Inclusive Resource Center; Program SAPA; Skrining awal; Anak Berkebutuhan Khusus.

Abstract: Inclusive education requires a service system that supports early identification of students' needs, assistance for Children with Special Needs, and collaboration between schools and families. In Jatinegara Kaum Urban Village, inclusive education services still face limitations in early screening, teacher competence in identification and assistance, student development documentation, and communication with families. This community service program aimed to develop an Inclusive Resource Center based on the SAPA Program (Early Screening and Assistance for Children with Special Needs) as an inclusive education service center at SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. The program employed a participatory action approach through needs analysis, socialization, training, mentoring, program implementation, and evaluation. The participants were 23 classroom and subject teachers. Evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires measuring knowledge of Children with Special Needs and early screening, readiness to conduct identification and assistance, and understanding of the use of the Inclusive Resource Center. The results showed improvements across all measured aspects. Teachers' understanding of early

screening increased from 21.74 percent to 91.30 percent, while understanding of the function of the Inclusive Resource Center increased from 56.52 percent to 91.30 percent. In addition, an Inclusive Resource Center was established and equipped with screening instruments, adaptive learning media, a student development documentation system, and consultation facilities for teachers and parents. The SAPA Program based on an Inclusive Resource Center can strengthen teacher capacity and establish a more structured and sustainable inclusive education service system.

Keywords: Inclusive education; Inclusive Resource Center; SAPA Program; early screening; Children with Special Needs.

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah inklusif merupakan paradigma sosial yang bertujuan menjamin pemenuhan hak seluruh lapisan masyarakat, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam memperoleh layanan dasar yang bermutu, adil, dan berkelanjutan (Nusaibah et al., 2025). Kebijakan nasional menegaskan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat melalui pemenuhan hak kelompok rentan dengan layanan yang terintegrasi (Abdul Aziz et al., 2025; Nanggala & Suryadi, 2021). Dalam kerangka tersebut, sektor pendidikan menjadi salah satu pintu masuk strategis dalam pembangunan sosial karena memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem layanan pendidikan yang mampu menghubungkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan (Alifa et al., 2024; Foera-era Lase, 2024).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin setiap peserta didik, termasuk ABK, memperoleh kesempatan yang setara untuk mengakses layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi (Waisath et al., 2024). Prinsip tersebut menempatkan keberagaman peserta didik sebagai bagian yang perlu diterima dan difasilitasi melalui lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu (Elfaizi & Zahra EL AOURI, 2024; Jardinez & Natividad, 2024). Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan ABK di sekolah reguler, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem yang memungkinkan identifikasi kebutuhan peserta didik sejak dini, pemberian pendampingan yang tepat, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Guo & Wang, 2025; Lestari & Herawati, 2025). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta tersedianya mekanisme asesmen dan tindak lanjut yang berkelanjutan (Rapisa et al., 2026; Wang, 2026). Tanpa dukungan sistem yang memadai, kebutuhan belajar ABK berpotensi terlambat teridentifikasi sehingga pemberian intervensi pendidikan menjadi kurang optimal (Nurfadilah et al., 2025).

Dalam konteks wilayah, Kelurahan Jatinegara Kaum yang merupakan bagian dari Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki delapan Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusif sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Namun, hingga saat ini belum tersedia sistem skrining awal dan pendampingan ABK yang terstruktur maupun pusat rujukan yang dapat mendukung sekolah dan masyarakat dalam memperoleh layanan inklusif. Ketidadaan sistem pendampingan dan pusat rujukan yang terkoordinasi menyebabkan layanan pendidikan inklusif masih berjalan secara parsial dan sangat bergantung



pada kapasitas masing-masing sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya proses identifikasi kebutuhan peserta didik, koordinasi pendampingan antara sekolah dan keluarga, serta tindak lanjut layanan.

SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi kemudian dipilih sebagai mitra pengabdian untuk dikembangkan sebagai Inclusive Resource Center di wilayah Jatinegara Kaum. Pemilihan sekolah didasarkan pada sejumlah potensi yang dimiliki, meliputi rekam jejak kelembagaan dan akreditasi yang baik, ketersediaan ruang khusus yang dapat dikembangkan sebagai pusat layanan inklusif, serta perannya sebagai sekolah sumber di wilayah Jatinegara Kaum. Selain itu, SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi saat ini melayani sekitar 22 peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Kondisi tersebut menempatkan sekolah pada posisi strategis untuk menjadi pusat penguatan layanan skrining, pendampingan, dan rujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di wilayah sekitar.

Meskipun memiliki potensi tersebut, hasil survei tim pengabdian yang dilakukan pada 14 dan 21 Januari 2026 menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi sejumlah kendala dalam penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif. Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) masih terbatas dan sekolah belum memiliki sistem skrining awal yang terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Identifikasi kebutuhan peserta didik umumnya dilakukan setelah muncul hambatan belajar, perilaku, atau adaptasi sosial sehingga pendampingan belum sepenuhnya dirancang sejak awal. Selain itu, komunikasi antara guru dan keluarga belum terdokumentasi secara sistematis, serta belum tersedia mekanisme pencatatan dan pemantauan perkembangan ABK yang dapat menjadi dasar tindak lanjut layanan. Hasil survei juga menunjukkan adanya kebutuhan dan antusiasme pihak sekolah terhadap penguatan kapasitas guru serta pengembangan sistem layanan yang mengintegrasikan skrining, pendampingan, pemantauan perkembangan, dan komunikasi dengan keluarga.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengembangkan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan ABK) sebagai solusi terintegrasi. Program SAPA dirancang untuk mengintegrasikan skrining awal, penguatan kapasitas guru, pendampingan ABK, komunikasi sekolah dan keluarga, serta dokumentasi perkembangan peserta didik dalam suatu sistem layanan yang terkoordinasi. Pendekatan tersebut menempatkan penguatan kapasitas guru dan pengembangan sistem sekolah sebagai dua komponen yang saling melengkapi sehingga keberlanjutan layanan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru. Dalam pelaksanaannya, Inclusive Resource Center tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi sebagai pusat informasi, konsultasi, koordinasi, dan pendokumentasian layanan yang mendukung pengembangan budaya sekolah inklusif.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi, Jakarta Timur, dengan melibatkan 23 guru sebagai sasaran utama kegiatan. Sekolah dipilih sebagai mitra karena merupakan penyelenggara pendidikan inklusif yang berpotensi dikembangkan sebagai Inclusive Resource Center. Kegiatan menggunakan pendekatan *participatory action* dengan tahapan analisis kebutuhan,



sosialisasi, pelatihan, pendampingan, implementasi Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan ABK), serta evaluasi.

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kondisi layanan pendidikan inklusif dan permasalahan prioritas. Hasil analisis menunjukkan perlunya penguatan kemampuan guru dalam skrining awal dan identifikasi ABK, dokumentasi komunikasi dengan keluarga, serta pengembangan pusat layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dikembangkan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA.

Pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi mengenai pendidikan inklusif, karakteristik ABK, skrining awal, serta mekanisme Program SAPA. Selanjutnya, guru diberikan pelatihan penggunaan instrumen skrining yang meliputi pengenalan indikator, prosedur pengisian, interpretasi hasil, dan penyusunan tindak lanjut. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan implementasi melalui praktik skrining, dokumentasi hasil, pemanfaatan media pembelajaran adaptif, serta konsultasi dengan orang tua melalui Inclusive Resource Center.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test menggunakan angket 14 butir dengan skala Likert lima tingkat yang mengukur tiga aspek, yaitu (1) pengetahuan tentang ABK dan skrining awal, (2) kesiapan melakukan identifikasi dan pendampingan awal, dan (3) pemahaman pemanfaatan Inclusive Resource Center. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase capaian pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pemahaman guru setelah mengikuti program. Keberhasilan kegiatan ditinjau berdasarkan peningkatan pemahaman dan kesiapan guru serta terbentuknya Inclusive Resource Center sebagai pusat layanan pendidikan inklusif di sekolah.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara bertahap berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi bersama mitra. Rangkaian kegiatan diarahkan pada pengembangan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan ABK) sebagai fasilitas pendukung layanan pendidikan inklusif di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Implementasi kegiatan meliputi sebagai berikut :

1. Implementasi Program SAPA Berbasis *Inclusive Resource Center*



Gambar 1. Kunjungan Sekolah



Gambar 2. Pemantauan Pembelajaran

Kegiatan diawali dengan kunjungan ke SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi, Jakarta Timur, untuk memvalidasi kondisi layanan pendidikan inklusif berdasarkan hasil survei awal. Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru. Kegiatan ini difokuskan pada pemetaan kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan skrining, identifikasi, dan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta ketersediaan fasilitas pendukung layanan inklusif di sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan asesmen dan identifikasi peserta didik, media pembelajaran adaptif, serta ruang yang dapat dimanfaatkan untuk konsultasi dan pendampingan. Selain itu, guru memerlukan penguatan dalam menggunakan instrumen skrining dan menentukan tindak lanjut berdasarkan hasil identifikasi. Hasil tersebut menjadi dasar dalam penyediaan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA sebagai bentuk intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

2. Penyediaan Fasilitas Inclusive Resource Center



Gambar 3. Fasilitas Untuk ABK



Gambar 4. Penempatan Fasilitas

Berdasarkan kebutuhan yang telah teridentifikasi, tim pengabdian menyediakan dan menata Inclusive Resource Center di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi sebagai fasilitas pendukung penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif. Fasilitas yang disediakan mencakup perangkat asesmen dan identifikasi, alat sensorik, serta media dan sumber belajar adaptif. Setiap fasilitas diarahkan untuk mendukung kebutuhan layanan yang ditemukan pada tahap identifikasi, mulai dari membantu guru memperoleh informasi awal mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik hingga menyediakan alternatif media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Inclusive Resource Center juga ditata sebagai ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan konsultasi, pembahasan hasil identifikasi, pendampingan guru, serta komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, penyediaan fasilitas tidak hanya berorientasi pada pengadaan sarana, tetapi menjadi bagian dari pembentukan sistem layanan yang dapat digunakan secara langsung oleh sekolah.

3. Sosialisasi dan Pendampingan Inclusive Resource Center Berbasis Program SAPA



Gambar 5. Sosialisasi Inclusive Resource Center

Setelah fasilitas tersedia, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan pendampingan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan ABK) kepada 23 guru. Sosialisasi diawali dengan pemaparan mengenai fungsi Inclusive Resource Center, mekanisme Program SAPA, karakteristik ABK, serta tahapan skrining dan identifikasi awal. Guru diperkenalkan pada instrumen skrining yang digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan peserta didik dan diarahkan untuk memahami hubungan antara hasil skrining dengan tindak lanjut pendampingan.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan penggunaan instrumen SAPA. Guru dibimbing dalam mengenali indikator yang perlu diamati, melakukan pengisian instrumen, membaca hasil skrining, serta menentukan tindak lanjut awal sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendampingan juga dilakukan dalam pemanfaatan fasilitas Inclusive Resource Center, termasuk penggunaan perangkat asesmen dan identifikasi, alat sensorik, serta media pembelajaran adaptif. Tim pengabdian memberikan contoh penggunaan fasilitas dan mendampingi guru dalam menghubungkan hasil identifikasi dengan bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Interpretasi Hasil Pelaksanaan Inclusive Resource Center Berbasis Program SAPA

Berikutnya evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test terhadap 23 guru. Instrumen terdiri atas 14 butir pernyataan yang mengukur tiga aspek, yaitu pengetahuan mengenai ABK dan skrining awal, kesiapan melakukan identifikasi dan pendampingan, serta pemahaman terhadap pemanfaatan Inclusive Resource Center.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur. Pada aspek pengetahuan mengenai ABK, persentase guru yang memberikan respons positif meningkat dari 86,96% menjadi 95,65% pada butir pertama. Peningkatan yang lebih besar terjadi pada indikator pemahaman skrining awal, yaitu dari 21,74% menjadi 91,30% dan dari 30,43% menjadi 91,30%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep identifikasi dini dan pentingnya skrining dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pada aspek kesiapan melakukan identifikasi dan pendampingan awal, guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengenali karakteristik peserta didik serta menentukan langkah awal pendampingan. Selain itu, pemahaman

mengenai fungsi Inclusive Resource Center sebagai pusat layanan pendidikan inklusif juga mengalami peningkatan. Sebelum pelaksanaan program, hanya 56,52% guru yang memahami fungsi *resource center*, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 91,30%. Peningkatan juga terjadi pada pemahaman mengenai pemanfaatan media pembelajaran adaptif dan fasilitas pendukung yang tersedia di dalam *resource center*.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Pemahaman Guru Sebelum dan Sesudah Program

Aspek	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pengetahuan ABK (Butir 1)	86,96 %	95,65 %	+ 8,69%
Pengetahuan Skrining (Butir 2)	21,74%	91,30%	+69,56%
Pengetahuan Skrining (Butir 3)	30,43%	91,30%	+60,87%
Pemahaman IRC (Butir 1)	56,52%	91,30%	+34,78%
Pemahaman Media IRC	69,57%	95,65%	+26,08%
Pemanfaatan Media IRC	73,91%	95,65%	+21,74%

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA mampu memperkuat penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman guru mengenai skrining awal, tetapi juga melalui terbentuknya sistem layanan yang mengintegrasikan identifikasi dini, pendampingan, dokumentasi perkembangan peserta didik, serta komunikasi antara sekolah dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik, yaitu tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga membangun sistem pendukung yang memungkinkan layanan berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kesiapan sistem sekolah dalam menyediakan dukungan, sumber daya, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (Sutrisno & Alberto Briganti, 2025).

Peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kapasitas merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Guru yang memperoleh pengetahuan mengenai karakteristik ABK dan prosedur skrining awal cenderung lebih percaya diri dalam mengenali kebutuhan peserta didik serta menentukan bentuk layanan yang sesuai (Savchuk, 2024). Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan prasyarat penting bagi praktik pembelajaran inklusif yang efektif, terutama ketika pelatihan mencakup adaptasi pembelajaran, diferensiasi, dan strategi kolaboratif (Isyattirradhiyah et al., 2025; Siska & Ishartiwi, 2025).

Temuan lain yang penting adalah meningkatnya pemahaman guru mengenai penggunaan instrumen skrining awal. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar guru belum memiliki pengalaman menggunakan instrumen identifikasi dini secara sistematis. Setelah pelatihan dan pendampingan, guru mampu menggunakan instrumen sebagai dasar untuk mengenali karakteristik peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Hasil ini mendukung penelitian Milic (2021) yang menyatakan bahwa proses skrining merupakan tahapan awal yang penting dalam sistem layanan pendidikan khusus karena memberikan informasi awal mengenai kemungkinan adanya kebutuhan khusus sebelum dilakukan asesmen yang lebih



komprehensif. Dengan demikian, Program SAPA memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas guru dalam melakukan identifikasi awal secara lebih terstruktur.

Keberadaan Inclusive Resource Center juga memberikan dampak terhadap penguatan sistem layanan pendidikan inklusif di sekolah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sekolah belum memiliki pusat layanan yang dapat dimanfaatkan untuk menyimpan instrumen skrining, media pembelajaran adaptif, maupun dokumentasi perkembangan peserta didik. Setelah program selesai, fasilitas tersebut mulai dimanfaatkan sebagai pusat konsultasi guru, tempat penyimpanan hasil skrining, serta media komunikasi dengan orang tua. Temuan ini mendukung penelitian mengenai komunikasi yang lebih terarah antara sekolah dan rumah juga konsisten dengan bukti bahwa keterlibatan orang tua dan laporan perkembangan yang terstruktur memperkuat dukungan belajar serta keberlanjutan layanan inklusif (Cangayao, 2025; Yati et al., 2025).

Apabila dibandingkan dengan berbagai program pelatihan guru yang umumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA sebagai model layanan yang mengintegrasikan skrining awal, pendampingan guru, dokumentasi perkembangan peserta didik, media pembelajaran adaptif, serta konsultasi dengan orang tua dalam satu sistem yang saling terhubung. Model ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga membangun mekanisme layanan yang dapat terus dimanfaatkan oleh sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, keberlanjutan program lebih terjamin karena sekolah telah memiliki perangkat, prosedur, dan pusat layanan yang dapat dioperasikan secara mandiri.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Implementasi program dilakukan pada satu sekolah mitra sehingga efektivitas model *Inclusive Resource Center* pada konteks sekolah lain belum dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesiapan guru setelah pelatihan, sehingga dampak jangka panjang terhadap peningkatan hasil belajar maupun perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan implementasi pada lebih banyak sekolah inklusif dengan periode pendampingan yang lebih panjang agar efektivitas model layanan ini dapat diuji secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan Inclusive Resource Center berbasis Program SAPA (Skrining Awal dan Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus) berhasil memperkuat penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Program menghasilkan peningkatan pengetahuan dan kesiapan guru dalam melaksanakan skrining awal, mengidentifikasi karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta memberikan pendampingan yang lebih terarah. Selain itu, terbentuknya *Inclusive Resource Center* sebagai pusat layanan pendidikan inklusif mendukung tersedianya sistem yang mengintegrasikan instrumen skrining, media pembelajaran adaptif, dokumentasi perkembangan peserta didik, serta konsultasi antara guru dan orang tua sehingga layanan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.



Implementasi Program SAPA menunjukkan bahwa penguatan pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan peningkatan kapasitas guru, tetapi juga pengembangan sistem layanan yang mampu mendukung proses identifikasi dini, pendampingan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Model Inclusive Resource Center yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif lainnya sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Ke depan, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta implementasi pada lebih banyak sekolah untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas dan mendukung pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Ahmad Yusuf Akbar, Jumhar Daulay, & Anugerah Panji Ahmad. (2025). Dampak Kebijakan Pembangunan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 261–275. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3504>
- Alifa, A. N., Agustin, D. W., & Muastika, D. (2024). Analisis Manfaat Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, 4(4), 2299–3007. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3119>
- Cangayao, E. (2025). Development reading and learner vulnerabilities: A non parametric exploration of performance and socio-educational factors. *Pantao (International Journal of the Humanities and Social Sciences)*, 4(3). <https://doi.org/10.69651/PIJHSS0403446>
- Elfaizi, Y., & Zahra EL AOURI. (2024). Inclusion between Equality and Equity: A Balance Model to an Equitable Quality Education for All. *International Journal of English Language Studies*, 6(3), 42–52. <https://doi.org/10.32996/ijels.2024.6.3.7>
- Elvira, E., Setyawan, H., Sulistiyo, S., Sabariah, S., Ruffi'i, R., Harmanto, H., Safrudin, S., Nurkadri, N., Gontara, S. Y., Arien, W., Susanto, S., & Pavlovic, R. (2024). Article RETRACTED due to manipulation by the authors and citationspolicy analysis of inclusive schools in Physical Education (pe): human resources and infrastructure challenges for students with special needs. *Retos*, 61, 1371–1383. <https://doi.org/10.47197/retos.v61.110166>
- Foera-era Lase, J. (2024). Dukungan Sosial Dalam Pendidikan Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal on Education*, 7(1), 3471–3479. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6942>
- Guo, P., & Wang, Z. (2025). Implementation fidelity of universal design for learning and effects on student achievement engagement and belonging. *Scientific Reports*, 15(1), 45430. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-30079-1>
- Isyattirradhiyah, I., Afandi, A., Marlina, R., & Agustina, L. K. (2025). Strategies, approaches, and best practices of inclusive education in regular schools:



- Systematic literature review. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 5(1), 243–258. <https://doi.org/10.22219/raden.v5i1.38046>
- Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The Advantages and Challenges of Inclusive Education: Striving for Equity in the Classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 12(2), 57–65. <https://doi.org/10.34293/education.v12i2.7182>
- Lestari, E. Y., & Herawati, R. (2025). ENSURING THE EDUCATIONAL RIGHTS OF PERSONS WITH DISABILITIES: CHALLENGES AND SOLUTIONS IN ACHIEVING SOCIALLY JUST INCLUSIVE EDUCATION IN INDONESIA. *Jurnal Hukum Progresif*, 13(2), 285–312. <https://doi.org/10.14710/jhp.13.2.285-312>
- Milic, T. (2021). Teachers' Inclusive, Augmentative, Assistive and IT Competences in Working with Children with Special Educational Needs. *Frontiers in Education Technology*, 4(2), p132. <https://doi.org/10.22158/fet.v4n2p132>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Tantangan Pemenuhan Hak-Hak Mahasiswa Dan Penguatan Kompetensi Kewarganegaraan Melalui Kebijakan Kampus Merdeka. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp46-56>
- Nurfadilah, A., Nurkholifah, D. R., Aisy, N. R., Rochyadi, E., & Herlina, H. (2025). Early Reading Assessment for Children with Special Needs: A Basis for Program Recommendations in Inclusive Primary Schools. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1251–1264. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1252>
- Nusaibah, S., Nanariain, D. M. D., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan Inklusif Dan Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia: Tinjauan Literatur Kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3229–3240. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8435>
- Rapisa, D. R., Hermanto, H., & Suparno, S. (2026). Teacher Competency in Practicing Inclusive Education: A Systematic Review. *Journal of Teaching and Learning*, 20(2). <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i3.9373>
- Savchuk, I. (2024). TRAINING OF THE FUTURE PRIMARY SCHOOL TEACHER TO WORK WITH CHILDREN WITH SPECIAL EDUCATIONAL NEEDS (SEN): A COMPETENCE APPROACH. *Zhytomyr Ivan Franko State University Journal. Pedagogical Sciences*, (3(118)), 107–123. [https://doi.org/10.35433/pedagogy.3\(118\).2024.8](https://doi.org/10.35433/pedagogy.3(118).2024.8)
- Siska, E. U., & Ishartiwi. (2025). Teacher Competence Development through In-House Training and Cooperative Learning. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1699>
- Sutrisno, & Alberto Briganti. (2025). Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Public Schools: A Qualitative Study. *International Journal of Interdisciplinary Research*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/10.71305/ijir.v1i1.224>
- Waisath, W., McCormack, M., Stek, P., & Heymann, J. (2024). Dismantling barriers and advancing disability-inclusive education: an examination of national laws



- and policies across 193 countries. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2088–2103. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2058623>
- Wang, W. (2026). Socio-Pedagogical Support for Students with Special Educational Needs in Inclusive Mainstream Schools: A Systematic Review. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 19, 1–17. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S577631>
- Yati, M., Sriyati, & Hatib, F. (2025). Implementation of Inclusive Education Policies in Primary Schools: Islamic Perspectives in Comparative Studies Between Indonesia and Developed Countries. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(01), 103–120. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.874>

